

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pemerolehan Bahasa Lisan pada Anak Usia 8-11 Tahun

Rusli Dedi Mustofa *¹
Dian Sri Rejeki ²
Enjelika Hani Pamungkas ³
Muhardila Fauziah ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

*e-mail: ruslidedidedi@gmail.com¹, dianrezekiii09@gmail.com², enjelikahani@gmail.com³,
dfauziah1988@gmail.com⁴

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemerolehan bahasa lisan pada anak khususnya di usia 8-11 tahun. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi dengan banyaknya anak usia 8-11 tahun yang mengalami gangguan bahasa atau dengan kata lain anak pada usia tersebut telah mengadopsi bahasa-bahasa yang belum seharusnya mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian observasi atau studi lapangan serta menggunakan pendekatan naturalistik. Teknik analisis data yang digunakan berupa narrative analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak di usia 8-11 tahun terdoktrin pemerolehan bahasa yang belum sepatutnya mereka gunakan di usia tersebut. Misalnya seperti penggunaan kata "anjir". Kata "anjir" merupakan plesetan kata umpatan binatang yaitu "anjing". Biasanya kata ini digunakan untuk mengekspresikan sesuatu, hal ini sudah menjadi hal yang seakan sudah membudaya pada khalayak umum. Padahal hal tersebut sangat tidak pantas dijadikan kebiasaan dalam bertutur kata. Implikasi dari penelitian ini adalah mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: pengaruh lingkungan, pemerolehan bahasa, anak usia 8-11 tahun

Abstract

The writing of this article aims to find out how much influence the acquisition of spoken language on children, especially at the age of 8-11 years. The writing of this article is motivated by the number of children aged 8-11 years who experience language disorders or in other words children at that age have adopted languages that they should not use in communicating with peers or with older people. The type of research used is qualitative with observational research methods or field studies and uses a naturalistic approach. The data analysis technique used is narrative analysis. The results of this study show that many children aged 8-11 years are indoctrinated with language acquisition that they should not use at that age. For example, such as the use of the word "anjir". The word "anjir" is a play on the animal swear word "anjing". Usually this word is used to express something, this has become something that seems to have been entrenched in the general public. Even though this is very inappropriate as a habit in speaking. The implication of this research is to overcome current problems.

Keywords: environmental influences, language acquisition, children aged 8-11 years

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual (Ardiana, 2021).

Salah satu tonggak perkembangan paling penting pada anak usia dini adalah penguasaan bahasa lisan. Perkembangan zaman turut membawa perubahan yang memberikan dampak besar

pada kehidupan. Sama halnya ketika kita mengamati bagaimana penggunaan bahasa pada anak usia 8-11 tahun yang bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu rusaknya pemerolehan bahasa pada anak salah satunya lingkungan pergaulan. Hal itu dikarenakan usia anak khususnya 8-11 tahun belum sepenuhnya mampu memilih dan membedakan bahasa yang baik maupun buruk sehingga apa yang anak tersebut dengar maka bahasa tersebutlah yang ia tirukan. Selain itu, terdapat pemikiran yang mengatakan bahwa ada dua proses dalam pemerolehan bahasa pada anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Terdapat dua sebab utama yakni aspek nurture serta aspek nature yang dipengaruhi oleh faktor biologi serta lingkungan sekitarnya (Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, 2023).

Segala sesuatu yang dilihat dan didengar di lingkungan anak akan mempengaruhi input yang diterima anak. Input tersebut akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas bahasa komunikasi yang digunakan oleh anak. Anak-anak lebih banyak meniru dalam proses belajarnya karena secara biologis belum mencapai tahap dimana mereka dapat belajar melalui sintesis pengetahuan dengan kemampuan kognitifnya sendiri. Noorman Haryadi (2020) keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Jika seorang anak tinggal di lingkungan bahasa yang buruk, maka pemerolehan bahasa anak juga akan buruk. Begitu pula sebaliknya. Bahasa yang digunakan anak mencerminkan kepribadiannya. (Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, 2022).

Menurut Nuraeni (2019) dalam jurnalnya (Sari, 2021), mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orang tuanya, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi, dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak dapat diperoleh dan dikembangkan semenjak anak dilahirkan dengan pola komunikasi yang baik, adanya interaksi berupa diskusi dalam keluarga dan motivasi yang dapat meningkatkan kemauan anak belajar Bahasa. Dalam jurnalnya (Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, 2022), Bahasa adalah aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang harus diperhatikan perkembangannya. Sehingga dengan alasan tersebutlah yang menjadi dasar bahwa artikel ini dibuat guna mengetahui besarnya pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pada anak khususnya usia 8-11 tahun.

Alasan selanjutnya dipilihnya anak usia 8-11 tahun khususnya adalah berdasarkan pengamatan secara langsung, perkembangan bahasa anak terutama dalam bertutur kata kepada teman sebaya yang tidak menggambarkan anak usia 8-11. Misal, anak usia 8 tahun yang begitu fasih melontarkan kata-kata 'toxic' yang mana belum waktunya paham akan hal itu. Akan tetapi, semua itu seperti menjadi pemandangan biasa di masa sekarang mengingat juga perkembangan zaman yang begitu banyak hal-hal negatif yang meracuni pola pikir seorang anak. Jika hal tersebut tidak segera diberikan solusi perbaikan maka bukan tidak mungkin akan menghancurkan gambaran dan karakter kepribadian di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau disebut juga dengan pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya dan tidak diimanipulasi atau dibuat-buat dengan jenis metode penelitian observasi atau studi lapangan. Adapun objek yang diamati adalah anak usia 8 tahun sampai 11 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan mengumpulkan jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik artikel. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis naratif (*narrative analysis*) yaitu tentang mendengarkan orang bercerita dan menggali apa artinya.

Strategi pencarian artikel menggunakan database yang ada pada *google scholar*. Sedangkan, kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah bahasa anak, pemerolehan bahasa, anak usia 8-11 tahun, dan lain sebagainya. Pada pencarian tersebut mengutamakan

beberapa kriteria, yaitu Artikel asli dari sumber terpercaya, tahun terbit artikel pada rentang tahun 2019-2023 dan artikel menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil artikel ini didasarkan pada pengamatan atau observasi secara langsung terhadap fenomena pemerolehan Bahasa anak yang dalam tanda kutip 'memprihatinkan'. Peneliti melakukan pengumpulan artikel dengan batas tahun dari 2019 dengan tujuan sumber yang dijadikan referensi merupakan sumber terbaru yang mengikuti perkembangan zaman dan lebih sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Berikut adalah hasil observasi serta penelitian terhadap 3 orang anak yang berusia 8 tahun, 9 tahun, dan 11 tahun kami jabarkan sebagai berikut:

Perkembangan Anak Pada Usia 8-11 Tahun

Pada tahapan Psikologi Perkembangan, usia 8-11 tahun masuk dalam kategori tahap usia akhir. Masa ini disebut juga masa sekolah (perubahan sikap, nilai, dan perilaku) ; masa sulit (pengaruh teman) ; Imitasi sosial (masa berkelompok, masa penyesuaian diri). Pada masa sekolah, kognitif anak akan dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang ada di sekolah. Perubahan sikap yang terjadi pada masa sekolah dipengaruhi oleh teman sebayanya, mereka belum terlalu bisa menolak dan membedakan mana hal yang perlu ditiru dan tiak perlu ditiru. Perilaku siswa terbentuk melalui pengajaran moral yang murni diberikan oleh guru. Selanjutnya, pada masa imitasi sosial, anak sudah mulai bisa memilih teman yang cocok dengan dirinya, mereka menyesuaikan diri dengan teman sebaya secara berkelompok (Alfin, J., & Pangastuti, 2020).

Perkembangan Emosi, anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Ia tidak mempertimbangkan bahwa keinginan itu merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, juga tidak mempertimbangkan bahwa keinginannya itu memerlukan biaya yang tidak terjangkau oleh orang tuanya. Bila keinginannya tidak terpenuhi ia akan marah. Sebaliknya jika ia merasa senang, bahagia, tanpa melihat tempat dan waktu ia akan tersenyum dan tertawa, meskipun orang lain kadang-kadang tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh anak. Emosi dan perasaan yang umum pada usia ini adalah rasa takut, khawatir /cemas, marah, cemburu, merasa bersalah dan sedih, ingin tahu, gembira/ senang, cinta dan kasih sayang. Emosi pada anak adalah sebagai bentuk pengekspresian anak terhadap bentuk komunikasi dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, dimana jika emosi tersebut tidak bisa di kontrol oleh anak akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan buruk, bahkan ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Emosi pada anak terdiri dari beberapa bentuk yaitu rasa takut, rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, rasa cemas, rasa marah, rasa cemburu, duka cita, dan keingintahuan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap satu guru, guru mengatakan siswa pada usia 8-11 tahun ini adalah usia yang masih mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Siswa masih gampang berubah-ubah dalam perasaan senang ke perasaan emosi. Guru mengatakan bahwa selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang memicu emosi pada anak, yaitu Faktor keluarga dan faktor lingkungan. Perlakuan orang tua terhadap anak yang sangat mempengaruhi bentuk perasaan seorang anak. Perlakuan yang tidak baik dari orangtua nya biasanya menjadi penyebab anak menjadi sakit hati dan sulit dalam mengontrol emosi. Hal itu juga akan menghambat proses pembelajaran siswa. Faktor lingkungan, usia ini siswa masih suka bercanda dengan teman sebaya. Perkataan yang tidak mengenakkan dari temannya juga menjadi pemicu emosi pada anak.

Perkembangan fisik, Berkaitan dengan perkembangan anak usia 8-11 tahun, pertumbuhan tubuhnya dapat dilihat dari tubuh, tangan, dan kaki semakin panjang, serta otak yang mulai mengalami perkembangan karena pada fase ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya melauai aktivitas belajar di sekolah. Kapasitas sensoris berkaitan dengan stimulus atau rangsangan yang diberikan dari dalam maupun dari luar. Pada fase ini anak banyak melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan sensorisnya, misalnya melalui

permainan-permainan. Ketrampilan motorik berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik. Kesehatan berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh anak dalam melawan virus penyakit yang menyerang, pada fase ini anak biasanya diberi vaksin seperti vaksin campak, batuk rejan, namun tuberkolosis masih menelan korban dalam jumlah besar. Perkembangan fisik merupakan pertumbuhan tubuh dan otak dan perubahan fisik serta stabilitas dalam kapasitas sensoris, ketrampilan motorik, dan kesehatan.

Pada usia ini lingkaran kepala, lingkaran pinggang, dan panjang kaki menurun dalam hubungannya dengan tinggi badan, perubahan fisik yang kurang diperhatikan adalah bahwa tulang terus menguat selama masa ini, meskipun demikian tulang tersebut rapuh terhadap tekanan dan lebih mudah luka dibandingkan tulang yang sudah matang. Berdasarkan hasil observasi, pada usia ini semua anggota fisik mengalami perubahan karena tulang-tulang mengalami penguatan, namun tulang-tulang tersebut belum begitu kuat dalam menahan beban. Hal itu disebabkan karena tulang-tulang tersebut belum begitu matang.

Perkembangan kognitif, anak di tahap ini berlangsung sekitar usia 8 hingga 11 tahun, dan ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Menurut Piaget tahap konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak, karena menandai awal pemikiran logis. Hasil observasi menunjukkan pada tahapan ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau pemikiran logis, tapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik. Anak mulai menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, luas, volume, orientasi). Meskipun anak bisa memecahkan masalah dengan cara logis, mereka belum bisa berpikir secara abstrak.

Perkembangan Bahasa Anak Pada usia 8-11 Tahun:

Menurut Syamsu Yusuf (2020: 23) Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Pada perkembangan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah anak berhubungan sosial dengan tingkat perilaku sosialnya.

Anak pada usia 8-11 tahun belum sempurna dalam menggunakan tata kelola Bahasa. Anak pada usia ini masih belum bisa mengelola Bahasa yang menurut dia baik digunakan atau buruk. Anak masih mudah terpengaruh dengan Bahasa lingkungan, apa yang mereka dengar maka itu lah Bahasa yang akan mereka gunakan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa anak tersebut. Pada usia 8-11 tahun anak masih perlu waktu untuk menyusun kosa kata satu demi satu.

Berdasarkan hasil penelitian, bertambahnya kosa kata yang berasal dari lingkungan menyebabkan semakin banyak pengolahan kata yang dimiliki. Bila pada masa kanak-kanak awal anak berada pada tahap mengobrol, maka kini kegiatan bicara makin berkurang. Pada umumnya anak perempuan berbicara lebih banyak daripada anak laki-laki karena anak laki-laki berpendapat bahwa terlalu banyak berbicara kurang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki. Pada usia ini, anak Perempuan lebih tertarik dengan penggunaan bahasa-bahasa baru yang ia dapat dari lingkungannya.

Kesulitan bicara yang dihadapi anak pada usia ini ialah menggunakan kalimat tanya. Anak lebih memilih menggunakan bahasa daerahnya seperti "*ngopo*" bahkan pada anak yang diteliti diusia 11 tahun, anak sudah bisa memilih menggunakan bahasa asing seperti "*what?*". Anak tersebut berbicara kepada teman sebayanya. Namun, pada saat anak tersebut berpapasan dengan guru, anak akan menyapa dengan bahasa Indonesia walaupun belum sempurna dan masih bercampur dengan bahasa daerahnya. Mengenai dwi bahasa, ternyata kemampuan anak

menggunakan dwi bahasa sejak masa kanak-kanak dapat memiliki kepandaian bahasa tersebut melebihi orang-orang yang menggunakan dwi bahasa setelah dewasa, karena masa peka untuk belajar dwi bahasa terjadi pada anak yang berumur sekitar 2 tahun-10 tahun. Tidak hanya dwi bahasa, empat bahasapun anak pada usia ini banyak yang sanggup menggunakannya. Keempat bahasa tersebut, untuk anak Indonesia antara lain: bahasa Ibu, bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Hasil observasi pada anak usia 8-11 tahun membuktikan bahwa anak-anak masih belum sempurna pada bahasa yang ia gunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat sekolah. Masih banyak siswa yang belum bisa memakai bahasa yang tepat pada saat berkomunikasi dengan orang yang baru ia kenal atau dengan orang yang lebih tua. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa lokal. Penggunaan bahasa lokal juga menghambat perkembangan bahasa Indonesia pada anak, dari aksen daerahnya yang sudah melekat pada anak akan mempengaruhi cara berbicara anak tersebut. Hal ini juga menyangkut pada pembentukan karakter. Karena pada dasarnya karakter yang paling utama dilihat adalah cara seseorang dalam berkomunikasi atau berbicara.

Pemerolehan Bahasa

Secara umum, definisi bahasa adalah alat yang digunakan oleh individu dalam melakukan komunikasi pada kegiatan sehari-hari. Bahasa merupakan syarat yang harus digunakan pada saat berbicara baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi (Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, 2022).

Pada usia 8-11 tahun, pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan tumbuh kembang seorang anak dalam menentukan kompetensi yang dimilikinya dan secara sistematis akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat (Yogatama, 2011). Mengenai pemerolehan bahasa (language acquisition) atau akuisisi bahasa ini terdapat beberapa pengertian. Menurut Tarigan (Tarigan, 1988), pemerolehan bahasa merupakan proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Selanjutnya, Dardjowidjojo (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural sewaktu anak belajar bahasa ibunya (Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, 2019).

Keterampilan berbahasa bisa didapat dari keluarga dengan cara mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan ekspresif yang bisa saja meningkatkan memori kerja. Pendidikan berbahasa di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik jalinan pendidikan berbahasa dapat disemai oleh orang tua ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut (Dadan:2021), perkembangan bahasa sesungguhnya mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Maka dari itu, perkembangan bahasa anak merupakan prioritas yang perlu diperhatikan oleh orangtua, terutama dalam hal transfer ilmu ataupun pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan oleh orang tua dimana semua itu akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan bahasa anak itu sendiri. Namun, tidak sedikit orang tua di zaman sekarang terlalu mengesampingkan bagaimana pentingnya pendidikan bahasa bagi anak. Mereka berpendapat bahwa dengan dimasukkannya anak ke lembaga pendidikan membuat orang tua merasa ringan dalam bertanggung jawab atas apa yang diperoleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga atas persepsi itulah yang membuat anak khususnya usia 8-11 tahun mengalami kesalahan dalam pemerolehan bahasa yang ia terapkan yang pada akhirnya membuat anak keliru

dalam menafsirkan bahasa yang ia pakai serta belum waktunya untuk mencapai arti bahasa tersebut.

Peran Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa pada Anak

Menurut Emil Salim Lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Lingkungan merupakan tempat seorang anak untuk tumbuh dan berkembang, lingkungan juga mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Sebab pemerolehan bahasa anak pertama kali yaitu mendengar dan meniru apa yang ia dengar dalam lingkungan sekitarnya. Serta lingkungan pula menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan karakter anak (Abdullah, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari anak sering mendengar aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat setempat baik secara lisan maupun tulisan dengan implementasi tersebut dapat diketahui bahwa aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat adalah bahasa pertama dan bahasa kedua (Rahmatullaili et al.,n.d).

Faktor lingkungan menjadi faktor yang bisa dikatakan sangat mempengaruhi seorang anak dalam memperoleh sebuah bahasa. Berdasarkan teori pemerolehan behavioristik yang dikemukakan oleh Brown. Brown lewat Nuryani dan Putra (2013) mengatakan bahwa anak lahir ke dunia ini seperti kain putih tanpa catatan-catatan dan lingkungan yang akan membentuknya secara perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa (Abdullah, 2020).

Lingkungan keluarga merupakan tempat utama yang memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, sebab lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Khususnya pada anak usia 8-11 tahun, anak mulai intens dan aktif dalam berfikir maupun berbicara, banyak sekali hal-hal yang ingin ia ketahui dari apa yang ia dengar. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misalnya bercerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009). Sehingga dalam hal ini orang tua harus lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa agar anak pun akan mendengar dan meniru bahasa yang baik (Dewi, N. W. R., & Purandina, 2022).

Banyak sekali kasus dimana saat ini anak yang masih berusia 8-11 tahun sudah menggunakan bahasa yang belum semestinya ia katakan. Terbukti dengan hasil pengamatan dengan beberapa anak di usia 8-11 tahun sering kali menggunakan atau pun mengatakan kata "*anjir*" ketika mengekspresikan sesuatu. Kata "*anjir*" merupakan penyamaran kata dari kata "*anjing*". Dengan demikian dapat disimpulkan kata tersebut merupakan suatu nama hewan. Setelah diulik kembali, ternyata salah satu faktor yang mempengaruhi anak tersebut mengatakan hal yang belum semestinya ia katakan yaitu dari faktor keluarga. Karena memang pada dasarnya jika seorang anak selalu mendengar perkataan yang berulang-ulang ia akan merekam dan menirukannya. Berkaitan dengan hasil penelitian Anggraini (2015: 54) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di dalam keluarga memberikan energi positif bagi perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang baik akan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya anak (Anggraini, 2021). Oleh karena itu peran orang tua dalam pemerolehan bahasa pada anak memang sangat mempengaruhi, khususnya untuk anak usia 8-11 tahun dimana dalam usia tersebut anak akan memahami dan menirukan apa yang ia dengarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberg (2004: 113) bahwa anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek.

Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu perkembangan keterampilan bahasa pada anak yaitu : 1). Orang tua dapat mengajarkan kata sapaan yang baik dan benar, contohnya seperti memanggil ayah dan ibu dengan sebutan "ayah" dan "ibu" dengan suara yang lembut. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk memberikan contoh dan memilih kata-kata yang baik ketika sedang berbicara. Seperti contoh : "*ayah pergi bekerja dulu ya nak*", "*hari ini ibu pergi ke pasar dulu ya nak*". Dengan menggunakan sapaan "*nak*" akan membuat seorang anak

tersebut lebih dekat dan menjalin komunikasi dan interaksi yang baik. 2). Melatih pengucapan melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana. Ketika seorang anak menerima, meminta, bertanya, serta mengekspresikan sesuatu kepada orang lain. Misalnya “*terima kasih ayah, “ibu, aku lapar”, “alhamdulillah, sudah selesai”*”. Bentuk kalimat pendek yang bernilai rasa sopan dan santun, dapat dijadikan stimulus oleh para orang tua sehingga anak bisa lebih mudah untuk belajar bahasa. 3). Mengajak seorang anak berbicara. Ketika orang tua mengajak anak berbicara, maka akan timbul proses merangsang anak untuk menyimak. Berbicara tentang hal-hal yang ada disekitar anak atau kegiatan menarik yang sudah dilakukan anak, membantu mengasah kemampuan anak melafalkan suatu kata dengan benar terhadap apa yang didengarnya. 4). Menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi orang tua untuk membimbing, mengarahkan anak menjadi individu mandiri, dan berkarakter. Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk mengetahui, menahami, melakukan banyak hal, namun tetap terpantau, termasuk belajar bahasa (Brantasari, 2022).

SIMPULAN

Usia 8-11 tahun merupakan usia yang begitu menentukan bagaimana perkembangan kapasitas ataupun kompetensi yang dimiliki seorang anak. Di usia tersebut juga anak akan mudah menerima rangsangan dari luar entah itu baik maupun buruk. Hal itu bisa terjadi karena anak belum sepenuhnya bisa menyaring kejadian-kejadian yang berkembang di lingkungan yang ditinggalinya dan ia akan mengikuti apa saja tanpa tahu tujuan atau fungsi yang sebenarnya. Misalnya saja, penggunaan bahasa lisan anak zaman sekarang yang cenderung ‘ngawur’ karena faktor lingkungan salah satunya. Sebut saja pelafalan kata ‘anjir’ yang begitu familarnya di dalam percakapan teman sebaya. Untuk menimalisir hal tersebut, perlu adanya pergerakan atau tindakan dari keluarga dengan tujuan sebagai langkah awal dalam mengarahkan putra-putrinya supaya tidak mengikuti arus perkembangan zaman yang terkesan buruk untuk tumbuh kembang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. C. (2020). Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis. *Pena Literasi*, 3(1), 42–49.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262–6274. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/index>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/842/>
- Amelin. (2019). Understanding the language of children 12-14 months based on non-linguistic elements. *Obsesi*, 3(1). <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/160>
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20-27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Bansal, D., Ravi, P., So, M., Agrawal, P., Chadha, I., Murugappan, G., & Duke, C. (2021, May). Copycat: Using sign language recognition to help deaf children acquire language skills. In *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-10). <https://doi.org/10.1145/3411763.3451523>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

- Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771-778. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1516>
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99–106. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.15>
- Dobinson, K. L., & Dockrell, J. E. (2021). Universal strategies for the improvement of expressive language skills in the primary classroom: A systematic review. *First Language*, 41(5), 527-554. <https://doi.org/10.1177/0142723721989471>
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Khoiriyati, S. (2019). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.
- Madigan, S., Prime, H., Graham, S. A., Rodrigues, M., Anderson, N., Houry, J., & Jenkins, J. M. (2019). Parenting behavior and child language: A meta-analysis. *Pediatrics*, 144(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3556>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/issue/view/806>
- Pitaloka, A. (2021). Peranan Keluarga Dalam Pemerolehan Bahasa Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 43-48. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4081>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Sajawandi, L., Noveni, N. A., & Muslim, A. H. (2022) Analisis Profil Kesiapan Keluarga Dalam Rangka Memfasilitasi Perkembangan Bahasa Anak Di Rumah Pada Saat Pandemi. (Studi Kualitatif Kepada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar). *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 95-102. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/12737/4717>
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44>
- Sari, M. (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 37-46. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/download/579/432>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Warmansyah, J., & Nirwana, E. S. (2023). The Effect of Storytelling Methods and Self-Confidence Children's Expressive Language Skills. *Ta'dib*, 26(1), 29-42. <https://ojs.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/index>
- Xolmurodova, O. (2021). DEVELOPING ENGLISH LANGUAGE SKILLS THROUGH FAIRY TALES. *Журнал иностранных языков и лингвистики*, 2(4). <https://phystech.jdpu.uz/index.php/fl/article/view/999>